

Kepribadian Konselor Hebat Menurut Pemikiran Hamka

Dony Darma Sagita^{1*)}, Neviyarni², Afdal³, Ildil⁴, Marjohan⁵
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta¹, Universitas Negeri Padang²⁻⁵
) Alamat korespondensi: Jl. Tanah Merdeka No 20, Kab/Kota Jakarta Timur, 13830, Indonesia;
Donyds@uhamka.ac.id*, neviyarni.suhaili911@gmail.com, afdal@konselor.org, ifdil@konselor.org,
marjohan@konselor.org

Article History:

Received: 09/02/2022;
Revised: 10/02/2022;
Accepted: 10/02/2022;
Published: 22/02/2022.

How to cite:

Sagita, D. D., Neviyarni, Afdal, Ildil, & Marjohan. (2022). Kepribadian Konselor Hebat Menurut Pemikiran Hamka. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), pp. 349-356. DOI: 10.26539/terapeutik.53927



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

Abstract: Counselors are professions that require special skills in the implementation of Guidance and Counseling services. Various approaches can be used to achieve professionalism in guidance and counseling, both psychoanalytical, behavioristic, and humanistic Western psychology approaches which are well known throughout the world as well as approaches that have their own peculiarities. A counselor must have insight, knowledge and skills in dealing with various complex problems in the client's self in guidance and counseling services. A counselor must have an attractive and professional personality. Hamka is an intellectual and scholar who also talks about personality and people. In his thinking HAMKA describes 10 forms of great personality that can be integrated into a personal counselor, namely: 1) Attractive, 2) Intelligent, 3) Considering (Empathy), 4) Courageous, 5) Wise, 6) Good-looking, 7) Know yourself, 8) Body Health, 9) Wise in speaking, 10) Confident.

Keywords: Counseling, Great Counselor, HAMKA

Abstrak: Konselor merupakan profesi yang menuntut keterampilan khusus dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Berbagai pendekatan dapat di gunakan untuk mencapai profesionalitas dalam Bimbingan dan konseling baik itu pendekatan psikologi Barat psikoanalisis, behavioristik, humanistik yang telah terkenal di seluruh pelosok dunia maupun pendekatan yang memiliki kekhasan tersendiri. Seorang konselor harus memiliki wawasan, pengetahuan serta keterampilan dalam menangani berbagai permasalahan yang kompleks pada diri klien dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Seorang konselor harus memiliki kepribadian yang menarik dan profesional. Hamka merupakan intelektual dan cendekiawan yang juga berbicara tentang kepribadian dan manusia. Dalam pemikirannya HAMKA memaparkan 10 bentuk kepribadian Hebat yang bisa di integrasikan menjadi pribadi konselor yaitu: 1) Memiliki daya tarik, 2) Cerdik, 3) Menimbang rasa (Empati), 4) Berani, 5) Bijaksana, 6) Berpandangan baik, 7) Tahu diri, 8) Kesehatan Tubuh, 9) Bijak dalam berbicara, 10) Percaya diri.

Kata Kunci: Konseling, Konselor Hebat, HAMKA

Pendahuluan

Konselor adalah profesi yang mulia, dimana profesi konselor ini memiliki kemampuan untuk saling peduli dengan sesama yaitu nya mencapai kemandirian klien dan hidup bahagia dalam kesehariannya. Namun untuk menjadi konselor ini bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan orang yang mau dan mampu untuk berkomitmen terhadap profesi konselor ini. Keberhasilan pelaksanaan konseling di tentukan oleh nilai dan keterampilan kepribadian yang harus di miliki oleh seorang konselor. Kepribadian konselor akan menjadi penentu arah dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengentaskan masalah klien. Menjadi Konselor haruslah individu tersebut memiliki jiwa dan karakter peduli terhadap orang lain (*altruistic*) dan memiliki kemampuan manajemen emosi yang baik, tidak mudah marah atau frustrasi, serta mempunyai karakteristik hangat, bersahabat, terbuka, peka, sabar, dan kreatif (Gleadding & Samuel, 2012). Kepribadian konselor menjadi faktor penting dalam proses layanan konseling, karena kepribadian konselor menjadi titik tumpu yang menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilan dalam layanan Bimbingan dan konseling. Kepribadian konselor adalah kunci yang berpengaruh dalam bimbingan konseling (Mohammad, 2003). Konselor juga harus memiliki sikap dan perilaku yang menarik dan menyenangkan bagi orang lain seperti: ramah, penuh perhatian terhadap konseli, menyenangkan tutur katanya, punya percaya diri

yang tinggi, mampu menghargai konseli, yang beragam karakternya, dan ikhlas dalam bekerja, serta penampilan menarik (Gleadding & Samuel, 2012).

Berbagai kriteria di jelaskan ahli tentang kepribadian konselor, Prayitno dalam (Sukardi, 2008), menyatakan kriteria kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor sebagai berikut: (1) Bersikap dan berperilaku yang dapat dicontoh, (2) Emosi yang stabil, (3) Mandiri, (4) Kualitas kemandirian konselor, (5) Memiliki kepribadian yang matang dan stabil, (6) Arif dan bijaksana, (7) Punya keberanian, (8) Memiliki intelegensi yang cukup tinggi, (9) Mampu menalar dengan baik, (10) Punya gagasan yang bermanfaat. Sementara itu menurut Carl Rogers (Isra, 2020) menjelaskan tiga kualitas utama konselor agar tercipta pelaksanaan layanan konseling efektif yaitu, Kongruensi, Perhatian positif tanpa syarat pada klien dan Empati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian konselor merupakan faktor yang sangat vital dan sangat penting dalam proses layanan Bimbingan dan konseling. Artinya keefektifan kepribadian konselor dapat menentukan hasil layanan konseling yang maksimal dan optimal terhadap klien. Kepribadian konselor ini dapat dikembangkan terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga dia mampu memahami dirinya sendiri sebelum dia melaksanakan Konseling terhadap klien dan memahami orang lain.

Berbagai pakar berbicara tentang kepribadian salah satunya adalah seorang cendekiawan dari Indonesia yaitu HAMKA (1908-1981), Beliau merupakan seorang ulama dan cendekiawan yang terkenal di Indonesia. Selain itu Hamka juga di kenal sebagai intelektual yang memiliki ilmu pengetahuan yang banyak di berbagai bidang, baik bidang agama maupun bidang umum, sehingga beliau di kasih predikat yang berbeda dari para ilmuwan terkenal (Rush, 2020). Hamka berbicara banyak tentang kepribadian individu dan berbicara tentang manusia, beberapa buku tentang kepribadian telah dilahirkan Hamka yang di jadikan pegangan dan acuan umat dan masyarakat dalam memahami dirinya.

Hamka telah menulis banyak buku yang membahas tentang kepribadian, antara lain Pribadi Hebat (1982), Pandangan Hidup Muslim (1992), Tasawuf Modern (1990), Lembaga Budi (1986), Lembaga Hidup (1986), dan Falsafah Hidup (1984) (Subhi, 2018). Berbicara tentang kepribadian ini Hamka menyampaikannya pemikirannya berdasarkan gambaran peristiwa nyata yang pernah dialami selama masa hidupnya, sebagai Ulama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Politik, Sastrawan, Jurnalis dan lain sebagainya, hal itu sesuai dengan falsafah minang "Alam Takambang Jadi Guru" (Subhi, 2018). Namun dalam hal ini kita mengkaji pemikiran Hamka tentang kepribadian dalam Buku pribadi Hebat yang di karang pada tahun 1982 tersebut. Kemudian kita mencoba mengelaborasi pikiran Hamka tersebut kedalam profesi Konselor. Dimana, kualitas kepribadian konselor akan mendukung bagaimana pelaksanaan layanan BK dan keberhasilan layanan BK itu sendiri, sehingga dengan demikian konseling dapat mengentaskan permasalahan klien tersebut.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian / Studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merupakan usaha dalam pengumpulan data berdasarkan kajian kepustakaan/*literature* sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian (Hadi, 2000). Pendekatan penelitian ini menggunakan *intellectual biography*, yaitu dengan menelusuri perjalanan kehidupan tokoh dalam bidang keintelektualannya yang meliputi juga perjalanan karir tokoh dalam bidang pendidikan, serta pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya (Syafil, 2017). Teknik analisis menggunakan metode *content analysis*, untuk mengungkapkan isi pemikiran Hamka (Sutarna & Anwar, 2020). Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui dan menelaah pemikiran Hamka tentang kepribadian dan di hubungkan sebagai pribadi konselor.

Hasil dan Diskusi

Nama Hamka merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Hamka dilahirkan dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, atau dikenal sebagai "Haji Rasul", merupakan tokoh ulama yang terkenal dan menjadi pelopor gerakan islah (*tajdid*) di Minangkabau, dan tokoh utama gerakan pembaharuan yang membawa reformasi Islam di Sumatera Barat (Hamka, 2013). Hamka tumbuh dan besar di kampungnya di Sumatera Barat, dia tumbuh dalam kondisi yang penuh gejolak batin, karena terjadi pertentangan kaum adat dan kaum muda dalam penerapan ajaran Islam di Minangkabau.

Dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuannya, Hamka cenderung mempelajarinya secara otodidak. Tidak hanya berhubungan dengan ilmu agama, namun juga berbagai bidang lainnya seperti, filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, politik, psikologi dan sosial kemasyarakatan (Hamka, 2013). Semua ilmu itu dipelajari dan dihubungkan dengan temuan dan kondisi yang sedang terjadi dan dirasakan oleh Hamka dalam kehidupannya. Begitu juga dengan pemikiran Hamka tentang kepribadian, dimana Hamka menulis beberapa buku yang berhubungan dengan kepribadian dan salah satunya adalah buku pribadi Hebat (Fitri, 2020). Menurut Hamka kepribadian dimaknai menjadi dua makna yaitu:

1. Kumpulan sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada oranglain sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Ada manusia yang sangat berarti hidupnya dan ada yang tidak berarti sama sekali. Kedatangannya tidak menggenapkan dan kepergiannya tidak mengganjilkan.
2. Kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita dan bentuk tubuh. Menyebabkan harga kemanusiaan seseorang berbeda dari yang lain (Hamka, 2019).

Dengan demikian menurut Hamka, budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan susunan kata, kepandaian menjaga perasaan orang, dan kesanggupan menenggang. Kumpulan sifat dan kelebihan itu menimbulkan daya tarik sebagai seorang pribadi tau individu. Kumpulan sifat ini dapat di pelajari dari komunikasi dan interaksi individu di lingkungan sosialnya di mulai dari keluarga. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan ibu, bapak, serta dalam lingkungan sekolah, guru, teman sejawat, dan lingkungan masyarakat, semuanya itu adalah guru yang membentuk daya penarik dari kuat atau lemahnya kepribadian individu tersebut (Hamka, 2019)

Dalam Bimbingan dan Konseling kepribadian konselor tetap menjadi hal yang sangat vital dan sangat penting dalam menunjukkan keberhasilan layanan Bimbingan dan konseling. Dimana kepribadian konselor akan melihat siapa dirinya, wawasannya, keramahannya, ketulusan hati, kelapangan dada, kesabaran, keterbukaan, kesantunan dan kehangatannya dalam menjalankan tugas sebagai sebgaga profesi penolong (*helping professional*). Hal ini berarti konselor bekerja mengentaskan masalah klien dan mengembangkan potensi yang ada pada diri klien tersebut untuk lebih mandiri dalam mengentaskan masalahnya tersebut (Amin & Konseling, 2019).

Dalam Buku pribadi Hebat ini Hamka menggambarkan bahwa tidak ada gunanya ilmu saja dalam diri individu itu, bahkan orang yang ahli sekalipun baik itu guru, dokter, insinyur, hakim dan orang yang memiliki banyak ijazah sekalipun dalam masyarakat dia akan mati, karena dia tidak memiliki kepribadian yang mendukung dan berguna untuk masyarakat tersebut. Lebih lanjut menurut Hamka semua tidak akan berguna kalau kepribadian individu tersebut tidak benar dan terarah terutama yang berisikan nilai dan norma. Hal yang sama juga pastinya berlaku dalam dunia konseling, terutama tentang eksistensi Pribadi konselor dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap klien. Hamka mengambarka 10 bentuk kepribadian individu yang kita integrasikan dalam kepribadian konselor (Hamka, 2019) yaitu:

1. Memiliki daya tarik

Menurut Hamka daya tarik merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam diri individu. Hamka menjelaskan bahwa "Hendaknya ada pada diri kita suatu daya penarik

yang menyebabkan jiwa orang yang dekat dengan kita akan tetap lekat sehingga timbul hubungan yang kekal bukan karena di paksakan atau di buat-buat. Lebih lanjut Hamka menjelaskan yang bisa membuat orang tertarik itu adalah Budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati, kecerdasan dan sebagainya (Hamka, 2019)". Begitu juga dengan pribadi seorang konselor tentang memiliki daya tarik. Konselor yang efektif mampu mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan ilmiah ke dalam kehidupan mereka, agar mereka mampu mencapai keseimbangan interpersonal dan kompetensi teknis. Kualitas kepribadian ini akan menimbulkan daya tarik dan perhatian dari klien dari tampilan dan profesionalitas konselor, agar dia lebih mapan dalam profesinya maka di perlukan bagaimana konselor mampu mengembangkan potensi dirinya. Seorang konselor harus memiliki integritas dan stabilitas kepribadian dalam rangka menjalin hubungan dengan klien tanpa memandang status, etnis, ataupun budaya, hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap jujur, dapat dipercaya, berwibawa, ramah, konsisten, hangat, "meneduhkan", peduli, peka dan empati dengan keadaan sekitar, sopan santun, sabar, menjaga kerahasiaan, dan mempunyai *sense of humor* (Cavanaugh, 1982). Sehingga dengan demikian klien dan masyarakat umum bisa melihat konselor sebagai pribadi yang profesional. Lebih lanjut, Cavanaugh menjelaskan konselor harus memiliki *Ability so serve as model and influencer* (kemampuan melayani sebagai teladan dan pemimpin atau orang yang berpengaruh), kemampuan ini penting terutama dengan kredibilitas konselor dimata klien (Cavanaugh, 1982). Dalam kehidupan sehari-hari seorang konselor diharapkan mampu menjadi model yang bijak dan baik bagi orang lain, terutama bagi kliennya.

2. Cerdik

Cerdas dan cerdik sangat besar pengaruhnya untuk menimbulkan pribadi manusia. Hal inilah yang lebih banyak diutamakan dalam pergaulan hidup. Pribadi orang cerdas dan cerdik itu dia mampu mengeluarkan kata-kata dengan menggunakan perasaan dan pikiran, berfikir tersusun dan berlogika. Lebih lanjut Hamka menjelaskan Imam Al-Ghazali pernah Berkata "Barang siapa yang berfikir tanpa berlogika, ilmunya tidak dapat di percayai" (Hamka, 2019). Dalam pengembangan profesi konseling, seorang konselor di tuntut memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam berkenaan dengan individu atau klien sebagai sasaran pelaksanaan layanan BK. Namun, konselor tetap harus memiliki ciri pribadi sendiri yang khas (unik) seperti pintar dan cerdik. Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling sangat penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli, tidak memahami maksud dan tujuan konseling serta tidak menguasai proses konseling. Sifat dan karakteristik konseling sangat menentukan pribadi konselor, idealnya pribadi konselor dapat mengaktualisasikan diri menjadi pribadi yang bijak dan berorientasi humanistik, peduli terhadap tuntutan profesi (Haolah et al., 2018).

3. Menimbang rasa (Empati)

Timbang rasa (empati) muncul karena hati yang bersinar. sinar yang membayang di mata sehingga raut muka pun menjadi jernih. Artinya dalam pergaulan, turut kita rasakan dalam jiwa kita, kesedihan dan kegembiraan orang lain (Hamka, 2019). Hal ini sesuai dengan falsafah minangkabau yang juga di sebutkan Hamka yaitu "Susah senang sama di rasa". Secara umum, Empati dimaknai sebagai sikap atau perasaan individu terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami orang lain dan pengertian terhadap perasaan orang lain. Rogers menjelaskan empati merupakan sikap seseorang dalam memaknai orang lain, seseorang itu mampu merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan orang lain tersebut, tanpa harus kehilangan identitas asli dirinya (Bubnov, 2019). Makna lain empati menurut Colley yaitu aspek afektif pada diri individu untuk dapat merasakan pengalaman emosional dari oranglain, kesulitan-kesulitan orang lain di imajinasikan oleh individu seolah-olah dialami oleh diri sendiri. Dari berbagai makna tersebut, berdasarkan beberapa pemaknaan dari empati tersebut maka dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, Konselor harus memiliki kepekaan terhadap klien, terutama dalam memahami kondisi klien tersebut dalam pelaksanaan layanan konseling. Empati konselor dalam layanan

konseling bertujuan agar konselor dapat menguasai klien dan menjadikan klien nyaman dan percaya kepada konselor dan mengembangkan keterbukaan klien dalam mengemukakan apa yang disakannya. Dengan demikian empati akan menjadi kunci dalam hubungan konseling yang profesional dan berkualitas, sehingga konselor dapat mengetahui sejauh mana konseli mengenali kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dan kesediaan melakukan komitmen.

4. Berani

Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan dan bahaya dengan tidak kehilangan akal. Berani yang benar adalah berani dengan ilmu. Ketika keberanian itu masih ada dalam jiwa individu maka betapa besarnya kesulitan yang di hadapi, dia akan bisa bangkit kembali. Tanda keberanian itu adalah sikap tenang dan tidak gugup dalam menghadapi situasi yang menghalangi dia dalam bertindak (HAMKA, 2019). Konselor sebagai pribadi yang berwibawa yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap konseli dan memiliki perilaku yang disegani. Konselor yang berwibawa akan mampu membantu konseli yang mengalami gangguan mental atau gangguan emosional untuk mengarahkan secara langsung pada konseli yang memiliki pola berfikir yang tidak rasional (Hidayat, 2013). Dengan demikian keberanian seorang konselor sangat dibutuhkan dalam kesuksesan pelaksanaan layanan Bimbingan dan konseling di berbagai *setting* baik sekolah maupun luar sekolah, individu ataupun kelompok.

5. Bijaksana

Hikmat kebijaksanaan adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi. Timbulnya kebijaksanaan adalah karena ilmu, ketetapan hati, dan karena meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta menilik sesuatu berdasarkan nilainya. Orang yang bijaksana tepat pendapatnya, jauh pandangannya dan baik tafsirnya. Bijaksana merupakan sendi kehidupan yang utama dalam menegakan pribadi yang bermutu tinggi. Dan dari inilah tumbuhnya akhlak sebagai sendi utama kehidupan (Hamka, 2019). Cara-cara sikap bijaksana dari individu yang dapat di aplikasikan oleh konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: Bersiap dan tidak terburu-buru, Ilmu dan pengalaman, Cerdik cendikia dan Teguh dan tetap hati (Hamka, 2019). Konselor harus bijaksana dalam menerima klien dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, tanpa memberikan penilaian (*non-judgmental*). Kebijaksanaan konselor dalam bekerja membantu klien, di antaranya adalah menunjukkan sikap yang hangat, mampu memahami kondisi konseli yang dibantu, menghargai klien, dan *self-revealing*, sebagai kondisi fasilitas yang dapat membantu perubahan yang terjadi pada klien (Gleadding & Samuel, 2012).

6. Berpandangan baik

Ujud yang mutlak, kebaikan yang mutlak, kebenaran yang mutlak, dan keadilan yang mutlak hanyalah satu. Semata-mata mencari yang baik saja, yang tidak bercacat dalam alam ini, tidak akan bertemu. Orang yang berj.iwa besar bukan tidak tahu bahwa ada yang buruk di dunia ini. Akan tetapi kebesaran jiwanya dan keteguhan pribadinya menyebabkan dia memandang dunia dari sisi yang baik. Oleh karena itu, jika menginginkan pribadi yang kuat, pandanglah alam dengan segala keindahannya dan berusaha menegakan kebajikan (Hamka, 2019). Dalam pelaksanaan layanan Konseling, Konselor tidak boleh menilai, menghakimi, menyalahkan dan menjelekkan tingkah laku klien, walaupun tingkah laku itu tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Sikap ini tidak mudah dicapai oleh konselor, untuk itu diperlukan pengalaman, kesabaran, pemahaman diri sendiri terlebih dahulu (Isra, 2020). Maka dari itu seorang konselor harus mampu menerima klien apa adanya tanpa memberikan *judge* kepada klien tentang bagaimana kondisi klien tersebut.

7. Tahu diri

Tahu diri dalam bahasa arab disebut *at-tawadhu'* artinya kita menyadari kedudukan kita yang sebenarnya sehingga tidak sombong dan tidak pula rendah diri. Tahu diri bukan berarti membuat diri menjadi hina, segan, menyisihkan diri sehingga timbul rasa takut bergaul atau kaku dan canggung. Orang yang tahu akan dirinya tidak akan bersikap sombong dan bohong (Hamka, 2019). Seorang konselor yang berkualitas harus memiliki pemahaman yang bisa di kembangkan dalam layanan BK terhadap kliennya yaitu *Self knowledge* (Pemahaman diri) dimana seorang konselor harus mampu memahami dirinya

dengan baik, konselor mampu memahami secara pasti apa yang harus dilakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan. Kemudian aspek lain yang harus dimiliki konselor adalah *good psychological health* (Kesehatan Psikologis yang Baik) konselor harus tahu akan kondisi dirinya agar kesehatan psikologisnya dapat terjaga dengan baik. Kesehatan psikologis yang baik akan secara positif dapat menunjang keefektifan pelaksanaan konseling (Cavanaugh, 1982).

8. Kesehatan Tubuh

Kesehatan tubuh sangat besar pengaruhnya kepada kesehatan pikiran. Bukankah pikiran yang sehat yang akan kita bawa ketengah masyarakat dan pergaulan hidup. Pikiran sehat adalah pribadi yang sehat. Tubuh yang sehat menjadikan hati yang gembira dan kegembiraan adalah pelita terang untuk kegelapan jalan hidup yang di tempuh. Kesehatan tubuh berhubungan dengan kebersihan tubuh dan cinta kebersihan (Hamka, 2019). Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa Nabi Muhammad sebagai Rasulullah bersabda "*Sesungguhnya ALLAH adalah bersih dan suka sekali pada kebersihan*" (Aditia, 2020). Kemudian sebagai seorang konselor kesehatan menjadi sesuatu yang sangat penting yang disebut sebagai *psychosocial somatic health well being*, yang merupakan resultan dari 4 faktor, yaitu: 1) lingkungan, 2) perilaku, 3) *heredity* atau keturunan, dan 4) *health care service* (Rosmalina, 2019). Dengan demikian, pelaksanaan konseling Idealnya terjadi dalam *setting* pendidikan (formal) saja, tetapi juga dalam semua aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain dalam berinteraksi antara 1 dengan yang lain konselor harus memiliki pribadi dan kondisi yang sehat. Dalam hal ini sehat yang di maksud adalah sehat fisik dan seah mental. Keadaan psikologis konselor yang baik, konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik memiliki karakteristik, mencapai kepuasan akan kebutuhannya, proses konseling tidak dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan pengalaman pribadi di luar proses konseling yang tidak memiliki implikasi penting dalam konseling.

9. Bijak dalam berbicara

Kesanggupan melahirkan perasaan, ketangkasan lidah, berkata dan bersikap yang gembira adalah tanda pribadi yang kuat dan menarik. Lidah mewakili kebathinan kita, ia menunjukkan kecerdasan pikiran, kedalaaman pembelajaran dan pemahaman, serta banyak pengalaman. Bijak berkata-kata berarti mencakup tiga hal yaitu, perasaan yang halus, kefasihan berbicara dan kekayaan bahasa (Hamka, 2019). Sebagai seorang konselor harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan bijak mengambil sebuah keputusan. Tanpa komunikasi yang baik aktivitas konseling tidak akan berjalan dengan baik. Guru BK sebagai komunikator dapat berinteraksi dengan berbagai komponen pendidikan, diantaranya siswa, orang tua dan guru lain. Maka dari itu, guru dan siswa perlu menjalin komunikasi positif. Dalam menjalin komunikasi tersebut, guru dirasa perlu memiliki *soft skill* yang dapat menghindarkannya dari kemungkinan terjadinya *miscommunication* atau *misunderstanding* sebagai titik pangkal persoalan pembelajaran (Astuti et al., 2018). Kemampuan komunikasi dan bijak dalam bersikap ini akan menjadi tumpuan dasar dalam keberhasilan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ini.

10. Percaya pada Diri sendiri

Pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kekuatan diri sendiri. Hubungan pikiran, senang susah di antara sesama manusia sangat erat sehingga kita tidak dapat memisahkan diri dari orang lain. Kekuatan, akal, perasaan, dan kemauan sudah tersedia dalam jiwa sejak dalam kandungan dan berkembang dalam pergaulan, pendidikan dan lingkungannya. Pendidikan yang baik akan memunculkan jiwa yang baik. Orang yang percaya pada diri sendiri adalah orang yang merdeka sejati. Percaya kepada diri sendiri adalah tiang kemerdekaan pribadi dan bangsa. Dialah yang memunculkan kekuatan, tabiat, akhlak dan budi (Hamka, 2019). Hal ini senada dengan pendapat Carl Rogers tentang kualitas utama konselor agar pelaksanaan layanan konseling berjalan efektif yaitu kongruensi yaitu tingkah laku yang sesuai dengan citra diri sendiri, konselor yang memiliki kualitas kongruen, adalah konselor dalam sikap dan perilakunya menunjukkan keaslian, baik secara pribadi maupun profesional. Konselor tidak berpura-pura menutupi kekurangan dirinya (Isra, 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bentuk kepribadian yang ideal seorang konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan Konseling. Karena kesuksesan dan keberhasilan

konseling sangat erat kaitannya dengan kualitas kepribadian konselor. Kepribadian ini menjadi point penting dalam menciptakan perubahan sikap dan perilaku konseling, di banding kemampuan menguasai teori dan praktik layanan Bimbingan dan Konseling. Karena pendidikan konselor saja belum tentu bisa merubah karakteristik klien dan keberhasilan konseling. Berbagai karakteristik harus dimiliki konselor agar berhasil dalam membantu klien dalam pengentasan permasalahannya salah satunya adalah bagaimana pemikiran HAMKA dapat di terapkan dan di integrasikan dalam penciptaan konselor Hebat yang tertuang dalam buku *Pribadi Hebat* karangan Hamka.

Simpulan

Kualitas kepribadian konselor akan menjadi tolok ukur dalam pencapaian keberhasilan layanan konseling. Selain harus memiliki wawasan dan keterampilan yang luas, seorang konselor harus memiliki kepribadian yang berkualitas. Sehingga hal ini akan berdampak kepada keberhasilan terentaskan permasalahan klien. Kualitas kepribadian konselor yang efektif adalah bagaimana bentuk keunggulan, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki itu sendiri. Konseling sebagai suatu profesi dalam pelaksanaan layanannya dituntut standar professional, untuk konselor ada beberapa kualitas dan kompetensi yang harus dikuasainya dalam bekerja salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Hamka juga di kenal sebagai seorang intelektual yang memiliki ilmu pengetahuan yang banyak di berbagai bidang, baik bidang agama maupun bidang umum, sehingga beliau di kasih predikat yang berbeda dari para ilmuwan terkenal. Hamka berbicara banyak tentang kepribadian individu dan berbicara tentang manusia, beberapa buku tentang kepribadian telah dilahirkan Hamka yang di jadikan pegangan dan acuan umat dan masyarakat dalam memahami dirinya. Pemikiran Hamka ini di harapkan bisa menjadi dasra dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dimana berbagai karakteristik harus dikuasainya adalah terkait bidang pendidikan yang ditempuhnya serta keahlian yang dimilikinya agar tercapai pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang ideal. Adapun pemikiran Hamka yang dapat di integrasikan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling adalah 10 bentuk kepribadian Hebat yang bisa di integrasikan menjadi pribadi konselor yaitu: 1) Memiliki daya tarik, 2) Cerdik, 3) Menimbang rasa (Empati), 4) Berani, 5) Bijaksana, 6) Berpandangan baik, 7) Tahu diri, 8) Kesehatan Tubuh, 9) Bijak dalam berbicara, 10) Percaya pada Diri sendiri.

Daftar Rujukan

- Aditia, R. (2020). *PRIBADI HEBAT DALAM PANDANGAN HAMKA (Analisis Wacana Dakwah Bil Qolam dalam Buku Pribadi Hebat)*. IAIN BENGKULU.
- Amin, Z. N., & Konseling, F. I. P. (2019). Kualitas pribadi konselor. *Tersedia Di h Ttps://Www. Researchgate. Net/Publication/318563019. Diakses Pada Tanggal, 8*.
- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi identitas guru bimbingan konseling sebagai komunikator pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1–9.
- Bubnov, E. (2019). Cognitive Empathy and Rational Reconstructions of the History of Science. *Voprosy Filosofii*, 7, 143–149.
- Cavanaugh, M. E. (1982). *The counseling experience*. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Fitri, R. N. (2020). Hamka Sebagai Sejarahwan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka. *Jurnal Fuaduna*.
- Gleadding & Samuel, T. (2012). *Konseling Profesi Yag Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, Cet. 30, hlm. 10.,(2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka. (2019). *Pribadi Hebat* (9th ed.). Gema Insani.
- Hamka. (2019). *Pribadi Hebat* (Gema Insani (ed.); 9th ed.). Gema Insani.
- Hamka, I. (2013). *Ayah...: kisah Buya Hamka*. Republika Penerbit.
- Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam

- Pelaksanaan Konseling Individual. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 215–226.
- Hidayat, R. (2013). *Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswadi Smp Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Semarang.
- Isra, F. (2020). Keterampilan Konselor Dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 48–53.
- Mohammad, S. (2003). Psikologi Konseling. *Jakarta: Pustaka Baim Quraisy*.
- Rosmalina, A. (2019). Kolaborasi Konseling dengan Kesehatan Jiwa. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4752>
- Rush, J. R. (2020). *Adicerita Hamka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Subhi, M. R. (2018). Kepribadian Dalam Perspektif Hamka. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 51–61.
- Sukardi, D. K. (2008). Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sutarna, N., & Anwar, A. S. (2020). Value of Character and Philosophy of Life KH. Ahmad Dahlan. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 206–221.
- Syafril, S. (2017). PEMIKIRAN SUFISTIK Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 5(2).

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
